

Penggunaan laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan bukan bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia

Indra Suyoto Kurniawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba dan arus kas terhadap prediksi probabilitas kondisi financial distress pada seluruh perusahaan kecuali industri perbankan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2008 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data pada tahun 2005, 2006, dan 2007 digunakan untuk memprediksikan kondisi financial distress pada 1 tahun setelahnya yaitu tahun 2006, 2007, dan 2008. Data tersebut dianalisis dengan model regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi financial distress yang terjadi pada seluruh perusahaan bukan bank. Penelitian ini gagal untuk membuktikan pengaruh laba dalam memprediksi kondisi financial distress yang terjadi pada seluruh perusahaan bukan bank.

Kata kunci: Financial distress; laba; arus kas

Use of profit and cash flow to predict financial distress conditions in non-bank companies listed on the Indonesian stock exchange

Abstract

This study aimed to test the effect of earnings and cash flow to predict the probability of financial distress in the entire company except banking industry. This study uses secondary data obtained from company financial reports from the year 2005 until the year 2008 are listed in Indonesia Stock Exchange. Data on the years 2005, 2006, and 2007 is used to predict financial distress at one year after, it is on the 2006, 2007, and 2008. Data were analyzed with logistic regression models. The results of this study show that income has a significant influence in predicting financial distress that occurred in all non-bank companies. This study failed to demonstrate the influence of income in predicting financial distress that occurred in all non-bank companies.

Key words: Financial distress; profits; cash flow

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat tersebut, perusahaan juga dituntut untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga nantinya akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya.

Salah satu alasan perusahaan menutup usahanya karena pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Disamping itu perusahaan juga tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak memperoleh laba tiap periode operasinya.

Financial distress adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan default (Atmini, 2005). Menurutny, ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan default berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Balwin dan Scott (1983) dalam Parulian (2007) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi financial distress apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut mereka, sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (debt covenants) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen.

Wruck (1990) dalam Parulian (2007) mendefinisikan financial distress sebagai suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Elloumi dan Gueyie (2001) dalam Parulian (2007) mengategorikan perusahaan dengan financial distress apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif. Namun, Classens et al. (1999) dalam Wardhani (2006) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki interest coverage ratio (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari satu. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Atmini (2005), financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi financial distress ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi. Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau financial distress. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (cash inflows) dan arus keluar (cash outflows). Apabila arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan positive cash flows, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi negative cash flows.

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau financial distress. Dengan kondisi demikian maka arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi penelitian mengenai prediksi kondisi financial distress suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi financial distress dari sudut pandang laba dan arus kas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai apakah laba atau arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress serta mencari model prediksi untuk memprediksi kondisi financial distress seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Setyaningrum (2002) dalam Atmini (2005) memprediksi kekuatan dan arti penting arus kas dalam memprediksi kebangkrutan. Sedangkan Casey dan Bartczak (1984) dalam Atmini (2005) menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediksi yang buruk terhadap financial distress. Gentry et al (1985) dalam Atmini (2005) mendukung penelitian bahwa arus kas memasukkan berbagai aliran dana seperti dividen dan pengeluaran modal sedangkan Azis dan Lawson (1989) mengatakan bahwa model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal.

Atas dasar uraian diatas, peneliti ingin membuktikan mengenai kemampuan informasi laba dan arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan. Disamping itu, dapat diketahui juga informasi mana yang lebih baik dari keduanya dalam memprediksi kondisi financial distress.

Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan kecuali industri perbankan karena industri perbankan dinilai memiliki regulasi yang sudah tinggi dan banyak aturan yang harus ditaati sehingga praktik penyimpangan dapat dihindari. Selain itu Bank Indonesia sudah merumuskan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menciptakan infrastruktur yang kuat bagi industri perbankan nasional (Hidayat,

2005). Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan selain industri perbankan memiliki risiko yang lebih tinggi karena belum adanya regulasi yang kuat seperti pada industri perbankan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor serta pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Penelitian Terdahulu

McCue (1991) meneliti kesehatan keuangan rumah sakit di California. Sampel yang digunakan 421 rumah sakit untuk tahun 1985-1986 dan 395 rumah sakit untuk tahun 1986-1987. Dari tiga tahun fiskal, dua sampel diolah. Sampel pertama menggunakan data tahun 1984-1985 dan 1986-1986 untuk membangun model. Sampel kedua menggunakan data tahun 1986-1987 sebagai model holdout untuk menguji kekuatan model prediksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam model arus kas dan laba, variabel yang signifikan yaitu ijin rawat inap, sistem non profit, tingkat hunian kamar, umur piutang, umur aktiva, dan total hutang terhadap total aktiva. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kekuatan prediksi laba lebih baik dibandingkan dengan kekuatan prediksi menggunakan arus kas.

Selanjutnya, Atmini (2005) melakukan penelitian mengenai manfaat laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan textile mill product and apparel and other textile product yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian tersebut, ia menggunakan 21 variabel yang terdiri dari penjualan bersih, perputaran persediaan, status perusahaan, ukuran perusahaan, jumlah karyawan, current ratio, acid ratio, days in account receivables, pendapatan total, beban usaha, beban overhead, beban gaji, operating profit margin, return on assets, total assets turnover, net fixed assets turnover, net fixed assets, rata-rata umur aktiva tetap, total debt to total assets, longterm debt to total assets, dan equity to total assets. Hasil penelitiannya adalah bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu financial distress. Sedangkan variabel bebas yang digunakan yaitu laba dan arus kas.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Laba

Laba adalah selisih lebih antara pendapatan dengan beban. Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak/earning before tax (EBT) pada seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam perhitungannya menggunakan rasio laba terhadap total aset yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Tahun yang digunakan yaitu tahun 2005-2007 untuk dilihat prediksi financial distress pada tahun selanjutnya.

Arus kas

Arus kas adalah laporan penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Arus kas diambil dari angka arus kas yang disajikan dalam laporan keuangan pada seluruh perusahaan bukan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam perhitungannya menggunakan rasio arus kas terhadap total aset yaitu arus kas dibagi dengan total aset. Tahun yang digunakan yaitu tahun 2005-2007 untuk dilihat prediksi financial distress pada tahun selanjutnya.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan definisi dari Classens et. al (1999) dalam Wardhani (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki interest coverage ratio (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari 1 (satu). Nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang mengalami kondisi financial distress dan nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mengalami kondisi financial distress. Dalam perhitungannya menggunakan kondisi financial distress pada tahun 2006-2008.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian kemampuan prediksi model regresi logistik tersebut dalam memprediksikan kejadian financial distress pada 1 tahun ke depan telah menunjukkan nilai yang cukup tinggi yaitu mencapai 81,8% yang terbagi dalam presentase kemampuan prediksi pada tahun 2005 mencapai 85,7%, pada tahun 2006 kemampuan prediksinya mencapai 83,7% pada tahun 2007, kemampuan prediksinya mencapai 79,4%.

Pengaruh Laba Sebelum Pajak terhadap Kondisi Financial Distress

Hasil penelitian mendapatkan bahwa laba negatif yang diperoleh pada satu periode akuntansi dapat berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada 1 tahun ke depan. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa model financial distress dengan pertimbangan terjadinya penurunan laba dapat dijelaskan oleh laporan laba rugi sebelum pajak yang dimiliki oleh perusahaan.

Alasan yang cukup mendasar atas diperolehnya hasil yang signifikan adalah bahwa nampaknya kondisi keuangan yang agak memprihatinkan dari suatu perusahaan, akan menjadikan sinyal atau early warning (peringatan dini) bagi perusahaan bahwa mereka dapat mengalami tekanan keuangan atau financial distress pada 1 tahun ke depan.

Sebaliknya pada perusahaan yang sehat atau tidak berada dalam kondisi financial distress, kondisi laba sebelum pajak pada 1 tahun sebelumnya juga menunjukkan kondisi yang baik atau secara rata-rata

mendapatkan rasio laba sebelum pajak sebesar 0,0599 atau mampu memperoleh laba hingga 5,99% dari nilai total asetnya, meskipun pada beberapa perusahaan mengalami kerugian.

Pengaruh Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress

Hasil penelitian mendapatkan bahwa nilai arus kas yang diperoleh pada satu periode akuntansi tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress pada 1 tahun ke depan. Faktor arus kas dalam penelitian ini belum memberikan efek pemicu financial distress yang signifikan. Hal ini mengimplikasikan bahwa arus kas hanya sebagai informasi tambahan.

Indikasi dari tidak adanya pengaruh arus kas terhadap financial distress terlihat dalam Tabel 4.4 yaitu dari 132 sampel perusahaan yang pada tahun 2006 hingga 2008 mengalami financial distress, pada tahun 2005 hingga 2007 atau 1 tahun sebelumnya memiliki rasio arus kas terhadap total aset dengan rata-rata sebesar 0,0016 atau rata-rata perusahaan memperoleh arus kas masuk hingga 0,16% dari total asetnya. Hal yang sama juga terjadi pada 132 perusahaan yang tidak mengalami financial distress, pada 1 tahun sebelumnya juga memiliki arus kas masuk hingga 0,0149 atau 1,49% dari total asetnya.

Alasan diperolehnya hasil yang tidak signifikan yaitu arus kas dinilai memiliki informasi laporan keuangan yang cukup kompleks karena laporan arus kas terdiri dari arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas dari kegiatan operasi sifatnya hampir sama dengan laporan laba rugi. Laporan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi berisi semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Jadi, keduanya memberikan rincian mengenai kegiatan operasional yang dijalankan perusahaan.

Berbeda dengan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, arus kas yang berasal dari kegiatan investasi memberikan informasi mengenai perolehan fasilitas investasi untuk perusahaan. Dalam laporan ini terdapat informasi mengenai penjualan dan pembelian aset tetap. Jika nilai arus kas dari kegiatan investasi menunjukkan nilai yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa hasil perolehan dari penjualan aset tetap lebih tinggi dari nilai pembelian aset tetap. Hal ini mengindikasikan perusahaan mempunyai arus kas yang tinggi pula. Namun, kondisi tersebut belum memberikan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya kepada kreditor.

Hal tersebut dapat terjadi karena nilai yang tinggi tersebut dapat dimungkinkan kegunaannya untuk melakukan pembayaran hutang yang jauh lebih besar pada periode selanjutnya. Sedangkan, jika nilai arus kas yang diperoleh kecil, dapat pula disimpulkan bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya. Namun, sebenarnya dari pembelian aset tetap yang membutuhkan dana yang besar, dapat menghasilkan output yang jauh lebih besar dari dana yang dikeluarkan sehingga pada periode selanjutnya arus kas dari kegiatan operasi menunjukkan hasil yang jauh lebih tinggi.

Selanjutnya, arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan memberikan informasi mengenai penerimaan pinjaman yang diperoleh perusahaan dan pembayaran hutang oleh perusahaan kepada kreditor. Jika nilai arus kas dari kegiatan pendanaan menunjukkan nilai yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa hasil perolehan dari nilai pinjaman yang diperoleh perusahaan lebih besar daripada pembayaran hutang yang dilakukan perusahaan pada periode tersebut. Hal ini mengindikasikan perusahaan mempunyai arus kas yang tinggi pula. Namun, kondisi tersebut belum memberikan gambaran yang pasti mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya kepada kreditor. Hal tersebut dapat terjadi karena nilai yang tinggi tersebut sebenarnya akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan yang dimungkinkan terjadinya kerugian sehingga nilai arus kas yang berasal dari kegiatan operasinya rendah. Sedangkan, jika nilai arus kas yang diperoleh kecil, dapat pula disimpulkan bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajibannya. Namun, sebenarnya pada periode selanjutnya akan mengalami peningkatan laba yang besar sehingga perusahaan juga tidak akan mengambil kredit yang besar pula. Jadi, pada periode selanjutnya akan diperoleh nilai arus kas yang jauh lebih tinggi daripada periode sebelumnya.

Atas uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai arus kas, khususnya arus kas yang berasal dari kegiatan investasi dan pendanaan, jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa model financial distress tidak dapat dijelaskan oleh laporan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Informasi nilai laba memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress pada suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang signifikan dalam uji regresi logistik yaitu 0,000. Tanda negatif pada koefisien EBT memberikan pengertian bahwa peningkatan rasio EBT akan cenderung menurunkan kemungkinan terjadinya kondisi financial distress;

Informasi nilai arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini dilihat dari nilai uji regresi logistik sebesar 0,938 yang mengartikan bahwa informasi arus kas tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan; dan

Laba memiliki predictive value yang lebih besar dari pada arus kas dalam memprediksi kondisi financial distress suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asquith, Paul, Robert Gertner, and David Scharfstein. 1994. Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 109, No. 3 (Aug., 1994), pp. 625-658.
- Atmini, Sari. 2005. "Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Textile Mill Products dan Apparel and Other Textile Products yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15-16 September 2005.
- Azis A. dan G. H. Lawson. 1989. Cash Flow Reporting and Financial Distress Models: Testing and Hypotheses. *Financial Management* 19, No. 1, Spring: 55-63.
- Bayu. 2009. "Makalah Artikel Ekonomi Indonesia: Artikel Tentang Laba." <http://cafeekonomi.blogspot.com/2009/09/artikel-tentang-laba.html>. Diakses Tanggal 12 Januari 2010.
- Belkaoui, Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Claessens, S., S. Djankov, J. P. Han, dan Larry H. P. 2000. "Expropriation of Minority Shareholders: Evidence from East Asia." Policy Research. Working Paper 2088 The World Bank.
- Ediningsih, Sri Isworo. 2004. "Rasio Keuangan dan Prediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEJ." *Wahana-jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 7, No. 1.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE. Hery. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, Khomarul. 2005. "Masih Mampukah Bank Nasional Bersaing?" <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/Keuangan/2005/0516/keu1.html>. Diakses tanggal 11 Agustus 2010.
- Hill N. T., S. E. Perry dan S. Andes. 1996. Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis. *Journal of Applied Business Research* 12(3): 60-71.
- Kose John, Larry H.P.Lang, dan Jeffry Netter. 1992. The Voluntary Restructuring of Large Firms in Response to Performance Decline. *The Journal of Finance*, Vol XLVII, No.3.
- Laba. 2008. <http://kelompoklaba.wordpress.com/2008/08/27/laba/>. Diakses tanggal 3 Maret 2010.
- Lau A. H. 1987. A Five State Financial Distress Prediction Model. *Journal of Accounting Research* 25: 127-138.

- McCue, M.J. 1991. The Use of Cash Flow to Analyze Financial Distress in California Hospitals. *Hospital and Health Service Administration*, 36: 223-241.
- Muqodim, 2005. *Teori Akuntansi*, Edisi 1. Ekonisia. Yogyakarta: Ekonisia.
- Pakpahan, Hombar. 2009. "Pengertian Kas." <http://ilmucomputer2.blogspot.com/2009/10/pengertian-kas.html>. Diakses tanggal 5 Maret 2010.
- Parulian, Safrida Rumondang. 2007. "Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi Financial Distress Perusahaan Publik." *Integrity- Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.1, No. 3, h.263-274.
- Purwanti, Yulia. 2005. "Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." Skripsi Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. <http://rac.uui.ac.id/server/document/Public/2008061203142101312384.pdf>. Diakses tanggal 11 Januari 2010.
- Rahmat. 2009. "Laba Akuntansi". <http://blog.re.or.id/laba-akuntansi.htm>. Diakses tanggal 3 Maret 2010.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Tirapat, Sunti dan A. Nittayagasetwat. 1999. An Investigation of Thai Listed Firms' Financial Distress Using Macro and Micro Variables. *Multinational Finance Journal*, Vol 3: 103-125.
- Wardhani, Ratna. 2006. "Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)." *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, h. 1-26.
- Whitaker R. B. 1999. The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance* 23: 123-133.